

TESIS

**HUBUNGAN POLA PERILAKU PENGUNJUNG DENGAN
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR ISTANA DATU LUWU KOTA
PALOPO**

*The Relationship of Visitor Behavior Pattern With the
Architectural Characteristics of Datu Luwu Palace, Palopo City*

**MOHAMMAD RIZALDY
D042201016**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEKNIK ARSITEKTUR
DEPARTEMEN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

PENGAJUAN TESIS

**HUBUNGAN POLA PERILAKU PENGUNJUNG DENGAN
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR ISTANA DATU LUWU KOTA
PALOPO**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Ilmu Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**MOHAMMAD RIZALDY
D042201016**

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2023**

TESIS**HUBUNGAN POLA PERILAKU PENGUNJUNG
DENGAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR ISTANA
DATU LUWU KOTA PALOPO****MOHAMMAD RIZALDY
D042201016**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Tesis yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 11 Agustus 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Ir. Ria Wikantari R, M.Arch.,Ph.D
NIP. 19610915 1988112001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir,ST.,MT
NIP. 19690407 1996031003

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr.Eng. Ir.Muhammad Isran Ramli,ST.,MT
NIP. 19730926 2000121002

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,

Dr. Eng. Ir. Hj. Asniawaty, ST.,MT
NIP. 19710925 1999032001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohammad Rizaldy
Nomor Mahasiswa : D042201016
Program studi : Ilmu Teknik Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, tesis berjudul “Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Ibu Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D dan bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal/Prosiding (ATRIUM: Jurnal Arsitektur, Vol. 9, No 1, 2023 sebagai artikel dengan judul “Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 11– Agustus – 2023

Yang menyatakan



Mohammad Rizaldy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmatnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Penulisan tesis ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Magister Arsitektur. Tesis ini dibuat untuk menjadi salah satu bahan kajian teori mengenai “Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo”.

Bukan hal yang mudah untuk mewujudkan gagasan-gagasan tersebut dalam sebuah susunan tesis, berkat bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak maka tesis ini bisa disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan, dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Ir. Ria Wikantari R, M.Arch., Ph.D sebagai pembimbing utama, bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT sebagai pembimbing pendamping.
2. Ibu Afifah Harisah, ST.,MT., Ph.D, bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST.,MT., Ph.D, dan ibu Dr. Eng. Dahniar, ST., MT, sebagai komisi tim penguji.
3. Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian.
4. Kepada Yayasan Universitas Ichsan Gorontalo, saya mengucapkan terima kasih atas beasiswa Yayasan Group yang diberikan selama menempuh program pendidikan magister.

Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta saya mengucapkan terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan memotivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada kakak Dwi Panca Rezky, dan Eka Marga Rizka, paman Iskandar S.Kom., M.Kom, dan nenek saya Doeryati Soengeng atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai

Penulis
Mohammad Rizaldy

ABSTRAK

MOHAMMAD RIZALDY. Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo (dibimbing oleh **Ria Wikantari, Mohammad Mochsen Sir**)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola perilaku pengunjung dengan karakteristik arsitektur Istana Datu Luwu di Kota Palopo. Istana Datu Luwu memiliki signifikansi sejarah dan budaya yang penting sebagai kompleks bangunan bersejarah di Sulawesi Selatan. Faktor-faktor seperti tata letak, desain visual, dan elemen arsitektural khas di dalam istana dapat mempengaruhi pola perilaku pengunjung yang datang mengunjungi tempat ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei kepada pengunjung Istana Datu Luwu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik spasial dengan pemetaan perilaku untuk mengidentifikasi pola perilaku pengunjung serta hubungannya dengan karakteristik arsitektur istana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola perilaku pengunjung, seperti waktu kunjungan, aktivitas yang dilakukan, dan preferensi ruang, dengan karakteristik arsitektur Istana Datu Luwu. Beberapa karakteristik arsitektur, seperti ornamen tradisional, tata letak ruangan, dan penggunaan material, memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pengunjung dan kegiatan yang mereka lakukan di dalam istana. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata bersejarah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karakteristik arsitektur dapat memengaruhi pola perilaku pengunjung, pihak berwenang dan pengelola wisata dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam menjaga, melestarikan, dan meningkatkan pengalaman pengunjung di Istana Datu Luwu. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk perencanaan yang lebih baik dalam mempertahankan nilai sejarah dan budaya sambil memenuhi harapan pengunjung dalam mengeksplorasi destinasi wisata ini.

Kata kunci: Istana Datu Luwu, Psikologis, Pola Perilaku, Pemetaan Ruang.

ABSTRACT

MOHAMMAD RIZALDY . Connection Pattern Behavior Visitors with Characteristics Datu Palace Architecture Luwu City of Palopo (supervised by **Ria Wikantari** , **Mochsen Mochsen Sir**)

This research aims to analyze the relationship between visitor behavior patterns and the architectural characteristics of Istana Datu Luwu in Palopo City. Istana Datu Luwu holds significant historical and cultural importance as a complex of historic buildings in South Sulawesi. Factors such as layout, visual design, and distinctive architectural elements within the palace can influence the behavior patterns of visitors who come to this site. This study employs a qualitative approach with data collection through surveys administered to Istana Datu Luwu visitors. The obtained data is subsequently analyzed using spatial techniques with behavioral mapping to identify visitor behavior patterns and their correlation with the architectural characteristics of the palace. The research findings reveal a significant relationship between visitor behavior patterns, such as visiting time, activities conducted, and spatial preferences, with the architectural characteristics of Istana Datu Luwu. Several architectural features, such as traditional ornaments, room layout, and material usage, play a crucial role in shaping visitor experiences and the activities they engage in within the palace. This study offers new insights into the management and development of historical tourist destinations. With a better understanding of how architectural characteristics can influence visitor behavior patterns, authorities and tourism managers can take more effective steps in preserving, conserving, and enhancing the visitor experience at Istana Datu Luwu. The results of this research can also serve as a basis for better planning to maintain historical and cultural values while meeting visitor expectations in exploring this tourist destination.

Keywords : Luwu Datu Palace, Psychological , Behavioral Patterns, Spatial Mapping.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Ruang Lingkup.....	5
I.5 Manfaat Penelitian.....	5
I.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	8
II.1 Cagar Budaya.....	8
II.1.1 Teori Objek Cagar Budaya menurut UUD nomor 11 tahun 2010.....	9
II.2 Arsitektur Istana dalam Bugis - Makassar.....	9
II.2.1 Istana <i>Balla Lompoa</i> , Maros	9
II.2.2 Istana <i>Saoraja Lapinceng</i>	11
II.2.3 Istana <i>Saoraja Petta Ponggawae</i>	14
II.3 Perilaku.....	17
II.3.1 Teori Pemetaan Perilaku sebagai Teori Prosedural.....	19
II.4 Pariwisata.....	21
II.5 Strata Sosial	22
II.6 Kebijakan Peraturan dan Perundangan.....	23
II.7 Produk Perencanaan yang Relevan	25
II.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
II.9 Kerangka Konseptual	36

BAB III. METODE PENELITIAN	37
III.1 Jenis Penelitian.....	37
III.2 Lokasi Penelitian	38
III.3 Populasi dan Sampel	40
III.4 Teknik Pengumpulan Data.....	40
III.5 Teknik Analisis Data.....	42
III.5.1 Teknik Analisis Deskriptif	42
III.5.2 Teknik Analisis Spasial dengan Pemetaan Perilaku	43
III.6 Pemeriksaan Validitas Data	44
III.7 Definisi Operasional Variabel.....	45
III.8 Alur Penelitian	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
IV.1 Karakteristik Arsitektur Istana <i>Datu Luwu</i>	50
IV.2 Pola Perilaku Pengunjung Istana <i>Datu Luwu</i>	62
IV.3 Hubungan Karakteristik Arsitektur dan Pola Perilaku Pengunjung	112
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
V.1 Kesimpulan	115
V.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Publikasi	29
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel	46
Tabel 3. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	63
Tabel 4. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	65
Tabel 5. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	66
Tabel 6. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	68
Tabel 7. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	70
Tabel 8. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	71
Tabel 9. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung	73
Tabel 10. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	74
Tabel 11. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	76
Tabel 12. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	77
Tabel 13. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	79
Tabel 14. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	81
Tabel 15. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	83
Tabel 16. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	85
Tabel 17. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	86
Tabel 18. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	88
Tabel 19. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	89
Tabel 20. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	91
Tabel 21. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	92
Tabel 22. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	93
Tabel 23. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	96
Tabel 24. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	97
Tabel 25. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	98
Tabel 26. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	101
Tabel 27. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	102
Tabel 28. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	104
Tabel 29. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	105
Tabel 30. Matriks Analisis Pergerakan Pengunjung.....	106
Tabel 31. Pengelompokkan Waktu Keramaian.....	109
Tabel 32. Pengunjung Individu dan Kelompok pada Hari Kerja	111
Tabel 33. Pengunjung Individu dan Kelompok pada Hari Libur	112

Tabel 34. Hubungan Vertikal dan Horisontal Perilaku Pengunjung dan Area Kunjungan didalam Kawasan Istana pada Hari Kerja	112
Tabel 35. Hubungan Vertikal dan Horisontal Perilaku Pengunjung dan Area Kunjungan didalam Kawasan Istana pada Hari Libur	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Eksisting Istana <i>Datu Luwu</i>	2
Gambar 2. Rumah Adat <i>Langkana'e</i>	3
Gambar 3. Museum <i>Batara Guru Lagaligo</i>	3
Gambar 4. Lansekap dalam Istana <i>Datu Luwu</i>	4
Gambar 5. Tata Spasial Horizontal Istana <i>Balla Lompoa</i>	10
Gambar 6. Denah Rumah Adat Istana <i>Balla Lompoa</i>	10
Gambar 7. Tampak Depan Istana <i>Balla Lompoa</i>	11
Gambar 8. Tampak Samping Istana <i>Balla Lompoa</i>	11
Gambar 9. Tata Spasial Vertikal Istana <i>Saoraja Lapinceng</i>	12
Gambar 10. Bentuk Denah Istana <i>Saoraja Lapinceng</i>	12
Gambar 11. Tampak Depan Istana <i>Saoraja Lapinceng</i>	13
Gambar 12. Tampak Samping Istana <i>Saoraja Lapinceng</i>	13
Gambar 13. Kondisi <i>Rakkeang</i>	13
Gambar 14. Kondisi <i>Awa Bola</i>	14
Gambar 15. Bentuk Denah Istana <i>Saoraja Bola Soba</i>	15
Gambar 16. Perspektif Istana <i>Saoraja Bola Soba</i>	16
Gambar 17. Tampak Depan dan Belakang Istana <i>Saoraja Bola Soba</i>	16
Gambar 18. Tampak Samping Istana <i>Saoraja Bola Soba</i>	16
Gambar 19. Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 20. Peta Kota Palopo	38
Gambar 21. Lokasi Istana <i>Datu Luwu</i> Kota Palopo.....	39
Gambar 22. Alur Penelitian.....	49
Gambar 23. Denah Rumah Adat <i>Langkana'e</i>	50
Gambar 24. Site Plan kunci.....	50
Gambar 25. Tampak Depan	51
Gambar 26. Tampak Samping.....	51
Gambar 27. Denah Museum <i>Batara Guru Lagaligo</i>	51
Gambar 28. Site Plan kunci.....	52
Gambar 29. Tampak Depan	52
Gambar 30. Tampak Samping.....	52
Gambar 31. Objek Penelitian Kawasan Istana <i>Datu Luwu</i>	53
Gambar 32. Denah kunci	54
Gambar 33. Denah ruang Pameran.....	54

Gambar 34. Ruang Perlengkapan	54
Gambar 35. Ruang Kursi Kerajaan.....	54
Gambar 36. Denah kunci	55
Gambar 37. Denah Ruang Tamu Rumah Adat <i>Langkana'e</i>	55
Gambar 38. Ruang Tamu	56
Gambar 39. Kolom Leluhur	56
Gambar 40. Denah kunci	56
Gambar 41. Denah Ruang <i>Arajang</i> dan Kamar Tidur	57
Gambar 42. Ruang <i>Arajang</i>	57
Gambar 43. Kolom 88 buah	57
Gambar 44. Denah Gerbang <i>Pattiraja</i> dan <i>Pattipasaung</i>	57
Gambar 45. Gerbang Istana.....	58
Gambar 46. Denah Monumen	58
Gambar 47. Komponen Monumen	58
Gambar 48. Perabot didalam Museum (tempat kumpul)	59
Gambar 49. Perabot didalam Museum (ruang perlengkapan).....	59
Gambar 50. Perabot didalam Rumah Adat <i>Langkana'e</i> (ruang <i>Arajang</i>).....	60
Gambar 51. Ornamen 1 (<i>Tabu-tabuang</i>).....	60
Gambar 52. Ornamen 2 (ukiran <i>Kanji</i>)	60
Gambar 53. Ornamen/ Ragam Hias 3 (<i>Ponrang-ponrang</i>).....	61
Gambar 54. Ornamen 4 (<i>Bala Suji</i>)	62
Gambar 55. Pola pergerakan pengunjung 1	63
Gambar 56. Pola pergerakan pengunjung 2	64
Gambar 57. Pola pergerakan pengunjung 3	66
Gambar 58. Pola pergerakan pengunjung 4	68
Gambar 59. Pola pergerakan pengunjung 5	69
Gambar 60. Pola pergerakan pengunjung 6	71
Gambar 61. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-1	72
Gambar 62. Pola pergerakan pengunjung 7	73
Gambar 63. Pola pergerakan pengunjung 8	74
Gambar 64. Pola pergerakan pengunjung 9	75
Gambar 65. Pola pergerakan pengunjung 10	77
Gambar 66. Pola pergerakan pengunjung 11	78
Gambar 67. Temua Pola Perilaku Pengunjung hari ke-2.....	80
Gambar 68. Pola pergerakan pengunjung 12	80

Gambar 69. Pola pergerakan pengunjung 13	82
Gambar 70. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-3	84
Gambar 71. Pola pergerakan pengunjung 14	84
Gambar 72. Pola pergerakan pengunjung 15	86
Gambar 73. Pola pergerakan pengunjung 16	87
Gambar 74. Pola pergerakan pengunjung 17	88
Gambar 75. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-4	89
Gambar 76. Pola pergerakan pengunjung 18	90
Gambar 77. Pola pergerakan pengunjung 19	91
Gambar 78. Pola pergerakan pengunjung 20	92
Gambar 79. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-5	94
Gambar 80. Pola pergerakan pengunjung 21	94
Gambar 81. Pola pergerakan pengunjung 22	96
Gambar 82. Pola pergerakan pengunjung 23	97
Gambar 83. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-6	99
Gambar 84. Pola pergerakan pengunjung 24	99
Gambar 85. Pola pergerakan pengunjung 25	101
Gambar 86. Pola pergerakan pengunjung 26	102
Gambar 87. Pola pergerakan pengunjung 27	104
Gambar 88. Pola pergerakan pengunjung 28	105
Gambar 89. Temuan Pola Perilaku Pengunjung hari ke-7	107
Gambar 90. Acara Pekan Budaya di Monumen <i>Toddopuli Temmalara</i>	113
Gambar 91. Mahasiswa PMII mengumpulkan data.....	113
Gambar 92. Pengunjung empat pasangan sedang foto pernikahan	113

BAB I

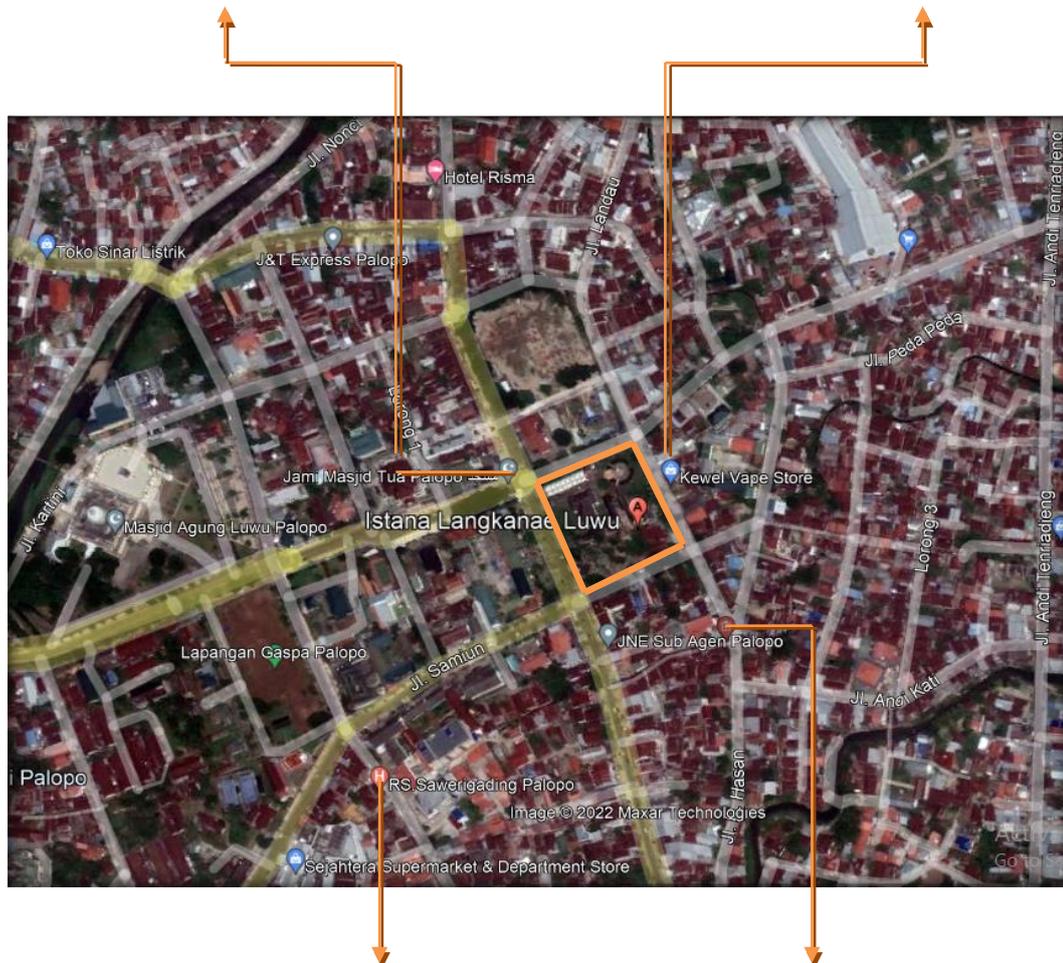
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Istana Datu Luwu terletak di tengah Kota Palopo, yang merupakan Pusat Kerajaan Luwu yang kini menjadi salah satu kota kelas menengah di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kompleks istana ini mencakup bangunan-bangunan yang menarik perhatian, menggambarkan karakteristik arsitektur yang terkait dengan pola sirkulasi perilaku pengunjung. Pada masa lalu, Istana ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Luwu. Namun, saat ini peran istana telah berubah, diubah menjadi sebuah museum yang mengenang perjuangan para pahlawan serta melestarikan warisan budaya Kerajaan Luwu. Berdiri di pusat Kota Palopo, Istana ini awalnya dibangun pada tahun 1920 oleh pemerintah Kolonial Belanda di atas lahan yang sebelumnya merupakan tanah Saoraja (Mansyur, 1908).

Penataan Kota Palopo sejak awal terbentuknya mengikuti pola sentris. Di tengah-tengah kota terdapat Istana Raja yang dikelilingi oleh rumah-rumah pejabat kerajaan. Di sebelah Timur istana raja, sebagian besar terdapat perumahan masyarakat biasa yang disebut "*To Ware*". Pemukiman ini merupakan bagian integral dari tata kota. Pada posisi tengah-tengah pemukiman masyarakat biasa, terdapat pasar yang berfungsi sebagai pusat pertukaran barang-barang kebutuhan.

Pada masa pemerintahan Belanda, Kota Palopo mempertahankan pola sentris dalam perencanaan kota yang kemudian diperluas dan batas-batasnya diperkuat. Di sebelah Barat Istana Raja, didirikan kantor pusat pemerintahan kolonial yang dikelilingi oleh perumahan para pejabat kolonial. Selain masjid yang telah dibangun sejak tahun 1604 oleh pemerintah Kerajaan Luwu, pemerintah kolonial juga mendirikan sebuah gereja di tepi alun-alun, yang kemudian berfungsi sebagai lapangan olahraga. Di sebelah utara kantor pusat pemerintahan, dibangun pasar dan deretan rumah toko yang sebagian besar dihuni oleh keturunan Cina, Arab, dan India (Badrin, 2006). Semua ini menciptakan lapisan-lapisan bersejarah dalam pengembangan Kota Palopo.

A. Masjid Jami Tua**B. Kewel Vape Store****C. RS Sawerigading****D. JNE Sub. Agen**

Gambar 1. Eksisting Istana Datu Luwu

Dalam era saat ini, perilaku individu dan aktivitas yang terkait dengan penggunaan bangunan atau kompleks memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu, perkembangan pembangunan perkotaan saat ini berlangsung dengan cepat dan sangat kompetitif. Perilaku manusia memainkan peran fundamental

dalam desain arsitektur, termasuk interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya serta aspek-aspek perilaku interpersonal dan sosial manusia yang saling terkait.

Di dalam Istana Datu Luwu di Kota Palopo, terdapat dua bangunan penting yaitu Rumah Adat Langkanae' dan Museum Batara Guru Lagaligo. Bangunan-bangunan ini mendorong perilaku pengunjung untuk berpartisipasi dalam mencari informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah Istana Datu Luwu. Selain melakukan aktivitas berfoto-foto dan membaca buku di dalam bangunan maupun di sekitar lingkungan Istana yang menjadi ikon utama Kota Palopo, para pengunjung memiliki banyak waktu untuk merasakan pengalaman yang beragam di dalam Istana, sesuai dengan tujuan masing-masing.

Berikut adalah gambaran beberapa bangunan yang terdapat di dalam kompleks Istana Datu Luwu, yang didirikan pada tahun 1920.

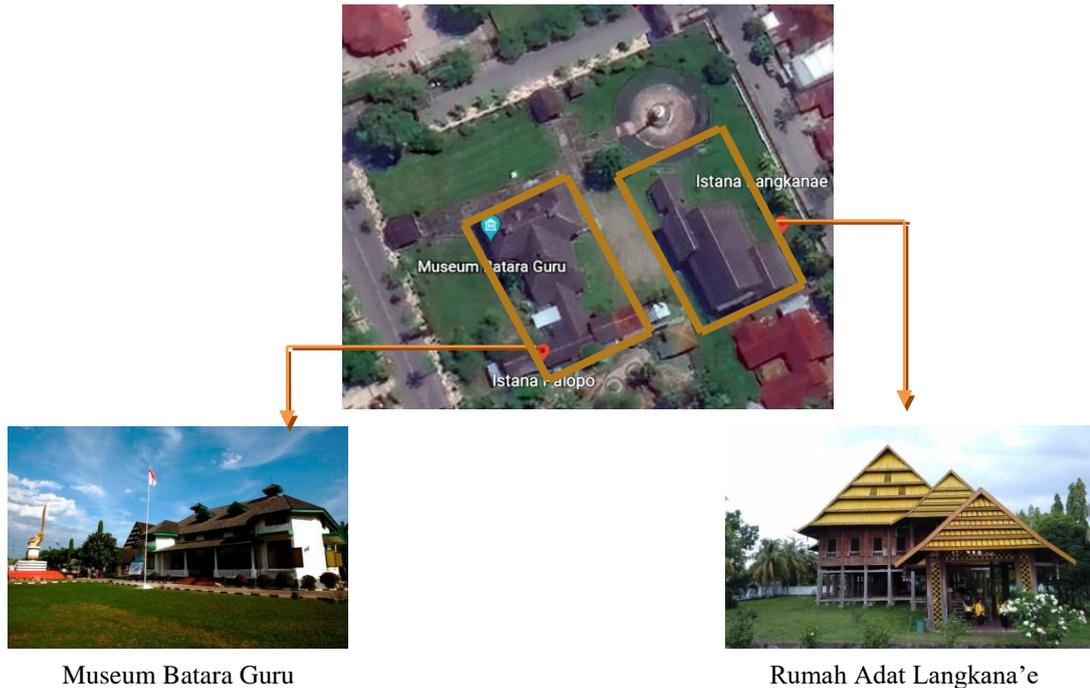


Gambar 2. Rumah Adat Langkanae'



Gambar 3. Museum Batara Guru Lagaligo

Sejak zaman dahulu hingga era saat ini, Istana Datu Luwu telah dijadikan museum yang menjadi destinasi kunjungan para wisatawan. Museum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Kedatuan Luwu, terutama di Kota Palopo.



Gambar 4. Lanskap dalam Istana Datu Luwu

Menyusul undang-undang yang diberlakukan oleh Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengenai kepariwisataan dan karakteristiknya, ditegaskan bahwa dalam industri pariwisata, transaksi hanya memungkinkan jika wisatawan secara fisik mengunjungi tempat di mana produk wisata dihasilkan. Dengan kata lain, pariwisata dianggap sebagai instrumen program untuk menggalakkan pemerataan dan penyebaran pertumbuhan yang sangat efektif (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2010).

I.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks pola perilaku pengunjung yang berhubungan dengan karakteristik arsitektur Istana Datu Luwu di Kota Palopo, hal ini tercermin dalam tiga pertanyaan penelitian utama yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik arsitektur Istana Datu Luwu ?
2. Bagaimana pola pergerakan perilaku pengunjung ?
3. Apa hubungan antara pola pergerakan perilaku pengunjung dan karakteristik arsitektur Istana Datu Luwu ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai pola perilaku pengunjung di Istana Datu Luwu, Kota Palopo, antara lain adalah :

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik arsitektur yang ada di dalam Istana Datu Luwu, Kota Palopo, seperti bentuk bangunan, tata ruang, ruang terbuka publik, perabot, serta ragam hias atau ornamen yang terdapat di dalamnya.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan pola perilaku pengunjung, termasuk lokasi-tempat yang sering dikunjungi, pola waktu kunjungan, dan sirkulasi pengunjung di dalam kompleks Istana Datu Luwu.
3. Menentukan keterkaitan antara unsur-unsur pola perilaku pengunjung dengan karakteristik arsitektur yang ada di dalam Istana Datu Luwu, Kota Palopo.

I.4 Ruang Lingkup

Batasan masalah penelitian ini difokuskan pada pola perilaku masyarakat atau pengunjung yang mengunjungi Istana Datu Luwu di Kota Palopo. Faktor yang memengaruhi penelitian ini adalah mayoritas wisatawan yang menggunakan Istana ini sebagai sumber memori dari masa lalu. Di dalam kompleks Istana Datu Luwu terdapat dua jenis bangunan utama, yaitu Rumah Adat dan Museum, yang memiliki fungsi masing-masing dan akan diteliti dalam penelitian ini.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan media, pembelajaran, atau penerapan media pembelajaran lebih lanjut, terutama dalam bidang arsitektur dan teori budaya tradisional serta vernakular.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan yang berharga bagi para praktisi, akademisi, penduduk setempat, masyarakat umum, dan pihak berwenang di bidang arsitektur. Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi, masukan, serta evaluasi untuk

pengelola Istana Datu Luwu yang mencakup dua bangunan penting di dalamnya.

3. Manfaat Kebijakan: Penelitian ini akan berfungsi sebagai masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam penyusunan peraturan dan undang-undang terkait tata bangunan, tata kota, dan tata lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung perencanaan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam pengembangan kawasan tersebut.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto dan peruntukan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Pada bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing – masing menguraikan tentang :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai teori empiris yang digunakan, pernyataan masalah yang diajukan, serta hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, serta penyusunan kerangka konseptual yang akan menjadi dasar untuk penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang telah digunakan selama pelaksanaan penelitian ini.

BAGAN ALUR PIKIR

Berikut adalah visualisasi isi Bab I yang dijelaskan dalam bentuk bagan alur yang disusun secara sistematis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian terkait dengan pola perilaku pengunjung yang teramati di dalam kawasan Istana Datu Luwu, Kota Palopo.

BAGAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dibahas hubungan antara karakteristik arsitektur dengan pola pergerakan perilaku pengunjungnya, serta pengelompokkan aktivitas yang beragam di dalamnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dikembangkan ke depan, terutama terkait dengan Istana Datu Luwu Palace 1920, termasuk karakteristik arsitektur dan pola perilaku pengunjung yang beraktivitas di dalamnya. Kesimpulan dan rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengelola istana serta Kota Palopo secara keseluruhan, sehingga warisan sejarah kerajaan dapat tetap terjaga dan tidak tertinggal dalam konteks nilai sejarah..

3. Pada bagian penutup, akan dijabarkan kesimpulan yang diambil dari isi pembahasan penelitian ini, serta beberapa saran yang diberikan kepada peneliti untuk mengembangkan diri di masa yang akan datang, terutama dalam bidang akademik dan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Judul atau topik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **"Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo"** Dalam kerangka ini, teori yang terkait dengan topik dan permasalahannya akan dibahas sebagai berikut :

II.1 Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya disuatu daerah merupakan sebuah refleksi bagaimana daerah tersebut mengaruhi perubahan jaman Heryanto (2011, 21).

Secara umum wujud kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan bandaniah (material) dengan ciri-ciri dapat dilihat, diraba dan dirasa sehingga lebih konkret dan mudah dipahami, dan kebudayaan rohaniah (spiritual) dengan ciri hanya dapat dirasa sehingga bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami (Koentjaraningrat,1974).

Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut (Sedyawati, 2007:189), pelestarian cagar budaya dengan cara menerapkan suatu kebijakan publik dapat menyangkut dua cara, yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu mewujudkan pelestarian cagar budaya dilakukan dengan berbagai aspek pemanfaatan secara luas. Pelestarian cagar budaya bertujuan :

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
- c. Memperkuat kepribadian bangsa
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat dan
- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional

Pengembangan cagar budaya dijalankan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemanfaatan, keamanan, perawatan, keaslian, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pemanfaatan cagar budaya dapat diarahkan untuk keperluan pariwisata, mencakup aspek rekreatif dan edukatif..

II.1.1 Teori Objek Cagar Budaya menurut UU nomor 11 tahun 2010

- a. Pemerintah daerah wajib mengelola cagar budaya berupa benda, bangunan, situs, dan kawasan dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya.
- b. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya didarat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Dalam konteks ini, teori cagar budaya menegaskan bahwa cagar budaya menjadi entitas yang dapat dirasakan oleh para wisatawan dan perlu dijaga dengan baik, termasuk benda-benda, bangunan, situs, dan kawasan yang berkaitan. Upaya pengembangan dan pelestarian cagar budaya diarahkan pada tujuan melestarikan warisan sejarah, mendukung ilmu pengetahuan, pendidikan, serta nilai-nilai agama.

II.2 Arsitektur Istana dalam Bugis - Makassar

II.2.1 Istana Balla Lompoa, Maros

Bangunan Istana Balla Lompoa Maros berorientasi menghadap ke utara dengan pola ruang memanjang ke arah selatan. Bangunan-bangunan inti disekitar rumah adat antara lain Makam Kassi Kebo, Masjid, dan di bagian selatan terdapat Sungai sebagai batas fisik sisi selatan Istana (Asmulianny, 2019:66-72).

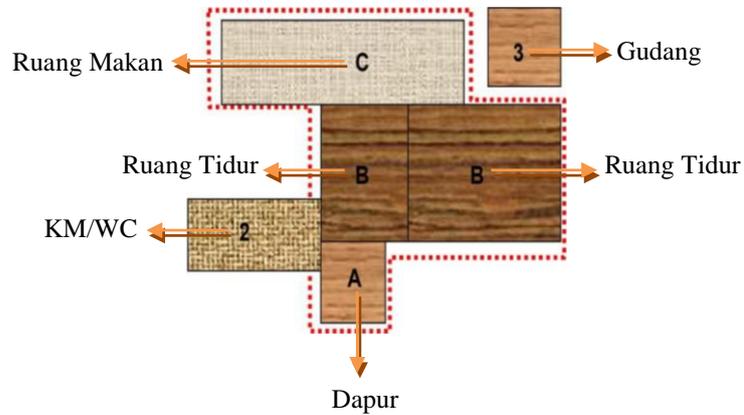
- Tata Spasial Horizontal

Adapun tata spasial horizontal bangunan Balla Lompoa terbagi menjadi tiga bagian

- a) Bangunan inti terdiri dari (1) *lego-lego*/ teras, (2) bagian tengah terbagi menjadi dua *Paddeserang* yakni ruang depan utama berupa ruang tamu

dan ruang tengah berupa ruang keluarga, (3) bagian belakang yakni dapur.

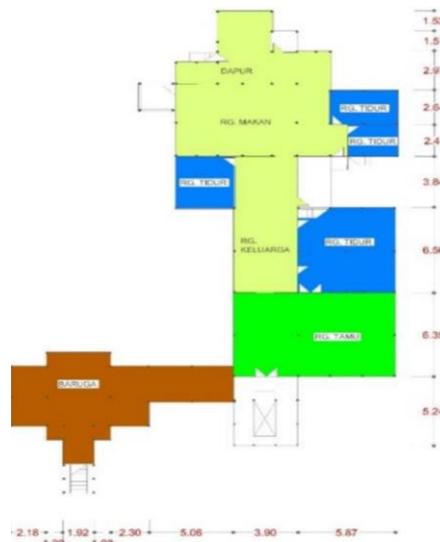
- b) Baruga dihubungkan dengan selasar dari bangunan inti.
- c) Bangunan penunjang adalah lumbung padi.



Gambar 5. Tata spasial horizontal Istana Balla Lompoa

A. Ragam bentuk Istana

Adapun karakteristik bentuk *Bola Kambarae* Balla Lompoa Maros, yaitu (1) keberadaan *bola kambarae* ini tersebar di Kabupaten yang merupakan peralihan Suku Bugis-Makassar. (2) bentuk badan bangunan yang lebih besar dinamakan *Daeng* (Makassar) dan yang kecil dinamakan *Andi* (Bugis)

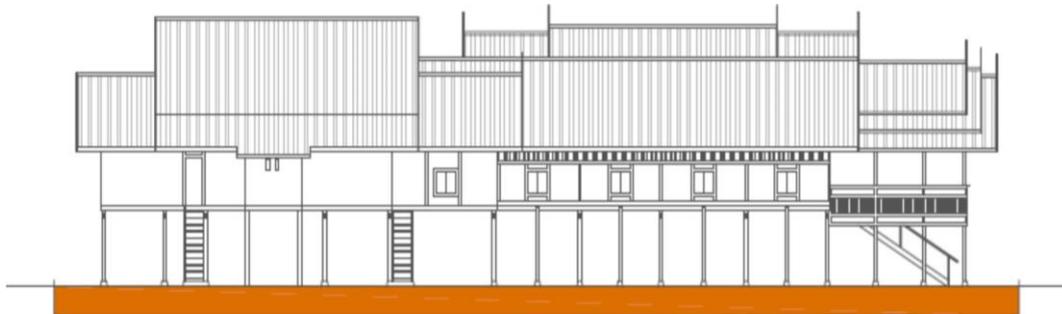


Gambar 6. Denah Rumah adat Istana Balla Lompoa
(Sumber : Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2018)

B. Fasad bangunan

Tampilan fasad depan hingga terlihat samping bentuk atap pada Istana Balla Lompoa yaitu timpa laja bersusun lima yang bermakna kekuatan lima kerajaan

besar di Kabupaten Maros yakni Maros, Simbang, Tonrolimae, Turikale, dan tanralili selain itu timpalaja ini secara berturut-turut dari atas kebawah yaitu *Batara Kale, Batara Tama', Batara Langi'* (kemampuan selain diri sendiri untuk saling berbagi) dan *Karampoang*.



Gambar 7. Tampak depan Istana Balla Lompoa



Gambar 8. Tampak samping Istana Balla Lompoa

II.2.2 Istana Saoraja Lapinceng

Istana Saoraja Lapinceng merupakan rumah Raja Balusu yang terdapat di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan yang masih difungsikan sebagai hunian hingga saat ini. Eksistensinya tidak terlepas dari peran keluarga yang berupaya melestarikan warisan budaya leluhur. Meskipun bangunan ini masih terjaga hingga kini, akan tetapi sebagian besar aktivitas yang berlangsung didalamnya sudah tidak seperti sediakala. Fungsi bagian utama rumah ini selayaknya museum keluarga yang menjaga bentuk dan pembagian ruang spasialnya seperti aslinya (Wasilah,2016).

- Tata spasial vertikal
 - a. “atap disebut rakkeang” (loteng rumah)
 - b. “dinding disebut ale bola” (badan rumah)
 - c. “pondasi disebut awa bola” (kolong rumah)



Gambar 9. Tata spasial vertikal Istana Saoraja Lapinceng

A. Ragam bentuk Istana



Gambar 10. Bentuk denah Istana Saoraja Lapinceng

Rumah Adat Lapinceng mempunyai dua tangga naik yang berada di depan dan di belakang. Bangunan ini terdiri dari serambi dan rumah induk. Ukuran panjangnya adalah 23,50 meter dengan lebar 11 meter. Rumah Adat Lapinceng ditopang sebanyak 35 buah tiang serambi sebanyak 6 buah. Rumah induk terbagi menjadi ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja raja, dan kamar tidur. Di ruang keluarga terdapat tangga menuju langit-langit yang punya suatu ruangan. Panjang dapur adalah 11 meter dengan lebar 8 meter. Jumlah tiang dapur sebanyak 20

buah dengan pola 5 x 4. Diantara rumah induk dan dapur terdapat dua tiang yang berfungsi sebagai penyangga dapur dan tempat penyangga tangga belakang.

B. Fasad bangunan

Bagian atap terbuat dari seng, bagian serambi dan dapur memiliki atap tersendiri yang terpisah dengan bangunan induk.



Gambar 11. Tampak depan Istana Saoraja Lapinceng



Gambar 12. Tampak samping Istana Saoraja Lapinceng

- a. “Rakkeang” umumnya rakkeang digunakan sebagai ruang penyimpanan hasil bumi dan cadangan makanan lainnya.



Gambar 13. Kondisi Rakkeang

- b. “Ale Bola” terdiri dari ruang pertemuan dan serambi (lego-lego).
- c. “Awa Bola” fungsinya juga cukup penting untuk mendukung dan melengkapi rangkaian kebutuhan dan aktifitas penghuni rumah.



Gambar 14. Kondisi Awa Bola

II.2.3 Istana Saoraja Petta Ponggawae

Bola Soba Watampone Sulawesi Selatan Rumah adat bangsawan bugis Bone yang terletak di Jalan Latenritatta Watampone, Sulawesi Selatan yang disebut *Bola Soba* atau *Saoraja'*. Arsitekturnya hamper mirip dengan rumah adat Gowa yakni *Balla Lompoa*. *Bola soba* atau dalam bahasa Indonesia yang diartikan “rumah persahabatan” merupakan salah satu peninggalan sejarah Bone masa lampau. Bangunan tradisional bugis bermaterial kayu ini berdiri di atas lahan seluas hamper 0,5 hektar di ruas Jalan Latenritatta, Watampone.

Karakteristik Bola Soba memiliki karakter tersendiri dari rumah adat yang lainnya. Rumah adat ini berbahan dasar kayu dengan bentuk rumah panggung dengan penyangga tiang yang merupakan karakteristik rumah tradisional Bugis.

Sebagai bangunan peninggalan sejarah, Saoraja didesain untuk mendekati bangunan aslinya. beberapa bagian juga mengalami perubahan, baik perbedaan bahan maupun ukurannya. Secara deretan tiang dari depan ada 5 buah tiang, sedangkan tiang yang berderet ke belakang memiliki jumlah 7 buah ($7 \times 5 = 35$).

A. Ukuran bangunan

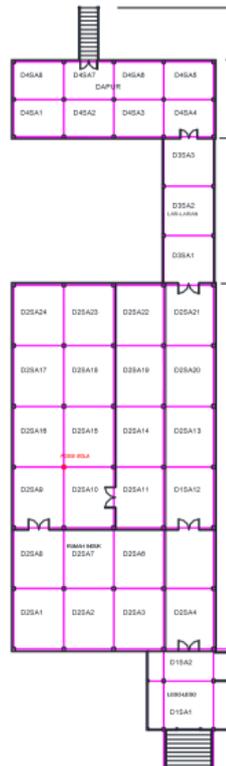
Bangunan induk bola soba berukuran panjang 39,45 meter. Pada bagian depan memiliki dua tangga yang ditempatkan di sisi kiri dan kanan teras. Sedangkan pada bagian induk bangunan rumah adat ini terdiri dari empat bagian utama yaitu:

- a. Bangunan Induk 21 meter
- b. Teras 5,60 meter
- c. Selasar penghubung bangunan induk 8,55 meter
- d. Dapur 4,30 meter

B. Motif bangunan

Bola soba memiliki ragam hias pada dinding dan tamping bangunan. Adapun motif yang bisa diidentifikasi yaitu:

- Motif suluran berupa daun dan kembang sebagai pengaruh kesenian budaya Islam.
- Motif batik klasik yang dikenalkan oleh budaya Cina.
- Motif bunga jika diamati secara detail seakan motif tersebut tidak ada putus-putusnya. Ini menandakan bahwa secara filosofi motif tersebut bermakna rejeki yang tidak ada putus-putusnya seperti menjalarnya bunga tersebut. Penggunaan ragam hias itu pula menandakan bahwa derajat penghuni rumah tersebut memiliki status yang tinggi di masyarakat.

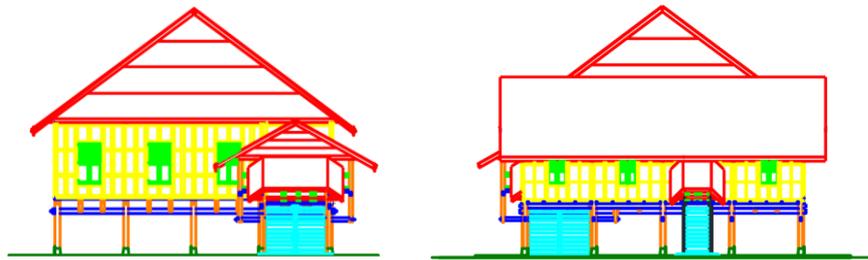


Gambar 15. Bentuk denah Istana Saoraja Bola Soba

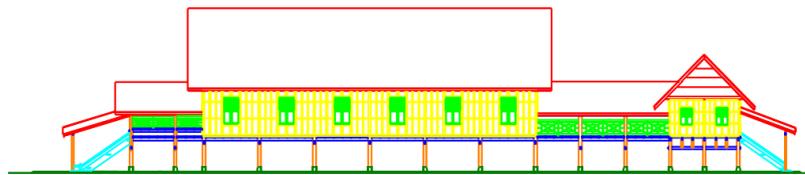


Gambar 16. Perspektif Istana Saoraja Bola Soba

C. Fasad Bangunan



Gambar 17. Tampak depan dan belakang Istana Saoraja Bola Soba



Gambar 18. Tampak samping Istana Saoraja Bola Soba

Teori arsitektur Istana dalam tradisi Bugis dan Makassar mengindikasikan bahwa terdapat tiga susunan tata ruang vertikal umum dalam struktur Istana, yaitu bagian bawah/kaki bangunan, bagian tengah/badan bangunan, dan bagian atas/kepala bangunan atau atap. Setiap susunan ini memiliki fungsi khusus yang dihayati oleh masyarakat adat Bugis dan Makassar. Ruangan di bagian bawah memiliki peran untuk menggelar acara-acara pertemuan di bawah kolong bangunan, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang berlangsung di ruangan tengah. Di sisi lain, ruangan di bagian atas bangunan umumnya terdiri dari 2 kamar, 1 dapur, 1 ruang keluarga, 2 teras di bagian depan dan belakang, serta 1 ruang tamu. Ruangan ini difungsikan untuk berbagai aktivitas kekeluargaan. Namun, ruangan *rakkeang* memiliki peruntukan berbeda. Ruangan ini ditujukan bagi anak-anak dan ibu rumah tangga, terutama perempuan yang perlu dilindungi saat bencana datang. Mereka diarahkan untuk naik ke lantai atas guna melindungi diri dari ancaman musibah. Keyakinan ini tertanam dalam budaya masyarakat asli

Bugis dan Makassar, yang percaya bahwa berlindung di atas loteng akan mendatangkan perlindungan dari Sang Pencipta.

II.3 Perilaku

Psikolog behavioris Amerika terkenal (lahir Burrhus Frederic Skinner pada tahun 1904) Skinner percaya bahwa setiap manusia bergerak sebagai hasil dari rangsangan lingkungannya. Visi penting Skinner adalah bahwa pertumbuhan dan perkembangan masyarakat tidak didasarkan pada asumsi-asumsi rumit mengenai sifat alami manusia, melainkan pada prinsip pragmatis coba-coba (*trial and error*). (Skinner,1974) mengemukakan teori (operant conditioning) tersebut dinamakan cara kerja yang menentukan.

Perilaku responden dan perilaku operan, menurut Skinner, adalah dua kategori utama perilaku manusia. Masing-masing terhubung dengan teorinya tentang pengkondisian operan.

- Perilaku responden

Perilaku responden adalah perilaku yang terjadi secara otomatis dan refleks, seperti menggerakkan kaki saat dokter mengetuk lutut atau mendorong tangan menjauhi benda panas. Perilaku ini tidak perlu dipelajari manusia secara alami akan menguasainya.

- Perilaku operant

Sebaliknya, perilaku operan, adalah perilaku yang kita pelajari dan akan diperlihatkan saat peristiwa terkait terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pengondisian operan dapat membantu orang mengembangkan perilaku operan ini. dapat melatih diri sendiri dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang baik, dan begitu Anda terbiasa, perilaku ini akan menjadi bagian dari kehidupan Anda sehari-hari. (Skinner,1990).

Memahami perilaku wisatawan dan mengenal wisatawan tidak pernah sederhana. Wisatawan mungkin menyatakan kebutuhan dan keinginan mereka namun bertindak sebaliknya. Bagaimanapun juga pelaku industri pariwisata harus mempelajari keinginan, persepsi, preferensi serta perilaku wisatawan.

Definisi dari antropolog perilaku, menyatakan bahwa budaya adalah tentang perilaku manusia (Schusky,1987). Behaviouralist menyatakan bahwa perilaku budaya dipelajari, bukan diwariskan.

Menurut (Kotler, 2009:189) perilaku wisatawan adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa tahap yaitu.

1. Tahap perolehan
2. Tahap mencari
3. Tahap membeli

Menurut Tualaka (2011), pendidikan atau edukatif adalah pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan yang mendidik dan memperluas pengetahuan disebut edukatif.

Kegiatan untuk pendidikan meliputi:

- Kegiatan sosial dan pengejaran tujuan sosial
- Rekreasi fisik, atau aktivitas yang terutama melibatkan aktivitas fisik.
- Kegiatan yang melibatkan budaya, pendidikan, kreativitas, atau estetika, serta rekreasi kognitif. Bermain kreatif adalah kegiatan pendidikan yang membantu orang menemukan keseimbangan dalam imajinasi mereka.
- Secara mental merupakan kegiatan rekreasi yang merupakan ekspresi dari kegiatan masyarakat yang mendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tualaka (2011), rekreasi didefinisikan sebagai suatu aktivitas di luar rutinitas mencari nafkah yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari, yang umumnya dilakukan hanya sesekali. Konsep rekreasi dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya:

1. Rekreasi non formal: Jenis rekreasi ini melibatkan pengunjung yang datang ke suatu tempat dengan tujuan untuk bersenang-senang, melakukan kegiatan santai, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terutama sesama pengunjung.
2. Rekreasi dinamis: Pada jenis rekreasi ini, pengunjung cenderung berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dalam rangka mengeksplorasi berbagai tempat dan aktivitas rekreasi yang berbeda.

Tualaka (2011) juga menekankan bahwa rekreasi memiliki peran penting dalam memberikan kesegaran dan hiburan kepada individu di luar kesibukan sehari-hari mereka.

II.3.1 Teori Pemetaan Perilaku sebagai Teori Prosedural

Secara umum, pemetaan perilaku akan mengikuti proses lima langkah, menurut Ittelson (1970):

1. Gambaran umum tentang area yang perlu diamati Definisi yang tepat dari perilaku yang akan diamati, dihitung, dijelaskan, dan diilustrasikan Berikan jadwal yang tepat kapan pengamatan akan dilakukan
2. Selama pengamatan, jelas dan prosedur yang sistematis harus diikuti. sistem yang efektif untuk pengkodean dan penandaan pengamatan untuk meningkatkan efisiensi.

Peta realita atau denah suatu wilayah yang menunjukkan lokasi manusia dan wilayah yang menunjukkan aktivitas manusia, pengamatan perilaku penggunaan ruang/bangunan berdasarkan langkah-langkah peta berpusat pada orang dan berpusat pada tempat, dan jejak fisik, seperti:

A. Place centered mapping

Teknis langkah-langkah pelaksanaan :

1. Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar yang telah disiapkan.

B. Person centered mapping

Teknis langkah-langkah pelaksanaan :

1. Menentukan jenis sampel person yang akan diamati (aktor / pengguna ruang secara individu).
2. Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
3. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu.
4. Mencatat aktivitas sampel yang diamati dalam matrix

5. Membuat alur sirkulasi sampel di area yang diamati mengetahui kemana orang itu pergi.

C. *Physical trace*

Dengan memperhatikan lingkungan fisik sekitar, Anda dapat mengidentifikasi jejak fisik yaitu jejak yang ditinggalkan oleh aktivitas sebelumnya. Setiap tindakan yang dilakukan manusia secara tidak sengaja akan meninggalkan jejak, seperti jejak tangan atau jejak kaki di tanah. Jejak fisik, di sisi lain, dapat mengubah perilaku manusia di lingkungan: misalnya, ketika seseorang memasuki gedung baru, perilakunya pasti akan berbeda dengan gedung sebelumnya (Zeisel, 1980).

Perilaku manusia yang dikenal sebagai jejak fisik berusaha menemukan jejak yang dapat dijadikan referensi untuk peningkatan desain. Jejak fisik juga dapat digunakan untuk menganalisis rancangan lingkungan dan menentukan apakah lingkungan tersebut berfungsi dengan baik (Utami, 2003).

Teori pemetaan perilaku, dalam segi prosedural, dapat disarikan sebagai berikut: Perilaku individu yang muncul secara otomatis dan refleks berkaitan dengan budaya. Terdapat pandangan bahwa perilaku budaya adalah hasil pembelajaran, bukan bawaan. Terdapat beberapa tahap dalam proses pemetaan perilaku:

1. *Place-centered mapping* melibatkan tiga langkah: pertama, observasi lapangan dan pembuatan sketsa tempat atau setting perilaku; kedua, pembuatan daftar perilaku yang terjadi di tempat tersebut dan pemberian simbol untuk masing-masing perilaku; ketiga, pencatatan berbagai macam perilaku yang teramati di lokasi tersebut.
2. *Person-centered mapping* juga memiliki beberapa langkah: pertama, menentukan jenis sampel individu yang akan diamati; kedua, menetapkan rentang waktu observasi; ketiga, melakukan pengamatan terhadap aktivitas individu; keempat, mencatat aktivitas yang teramati; dan kelima, menggambarkan alur sirkulasi atau pergerakan individu tersebut di sekitar lokasi.

3. *Physical trace mapping* melibatkan jejak yang ditinggalkan oleh individu, seperti tapak kaki, sampah, dan tanda-tanda fisik lainnya. Jejak ini sering kali ditinggalkan tanpa disadari oleh individu dalam setiap aktivitasnya.

Pemetaan perilaku ini memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana perilaku tersebut dapat memberikan wawasan tentang aspek budaya yang melingkupinya.

II.4 Pariwisata

Mempelajari pariwisata sebagai ilmu pengetahuan ilmiah atau disiplin ilmu adalah fokus kepada ontology, epistemologi dan aksiologi. Mempelajari fenomena kepariwisataan, secara garis besar terdiri dari tiga unsur yaitu:

- 1) Pergerakan wisatawan

Pergerakan wisatawan merupakan perjalanan dan kunjungan para wisatawan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan berbagai fasilitas perjalanan seperti jasa perjalanan (*travel services*) dan jasa transportasi (*transportation services*).

- 2) Aktivitas masyarakat

Aktivitas masyarakat merupakan kegiatan masyarakat yang memfasilitasi pergerakan wisatawan dalam bentuk: (1) hospitality (*hospitality*), yaitu akomodasi (*Accommodation*) seperti lojng (*lodging*), hotel (*hotel*), dan properti (*property*), serta makanan dan minuman (*food and beverages*), (2) destinasi (*destination*), yaitu atraksi (*attraction*), dan event, yaitu pertemuan (*meeting industry*) dan non-pertemuan (*non-meeting industry*).

- 3) Implikasi

Adanya pergerakan wisatawan dan aktivitas masyarakat, muncul berbagai implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat secara luas, terutama untuk masyarakat sekitar. Berbagai sudut pandang pariwisata (*paradigm*) kemudian muncul, antara lain: pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), keberpihakan pariwisata kepada penyerapan tenaga kerja (*pro-job*), peningkatan pendapatan masyarakat (*pro-income*), dan pengurangan masyarakat

miskin (*pro-poor*) termasuk dampak-dampak yang ditimbulkan pariwisata.

Teori pariwisata berkelanjutan, menurut *World Tourism Organization* (WTO), mengisyaratkan tiga prinsip untuk pariwisata keberlanjutan yaitu kelangsungan ekologi, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi yang akan datang.

Dalam teori pariwisata, dapat disimpulkan bahwa pergerakan wisatawan secara keseluruhan difasilitasi untuk mencapai keberlanjutan dalam tiga aspek utama, yaitu ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dampak lingkungan, interaksi budaya, dan manfaat ekonomi dalam aktivitas pariwisata.

II.5 Strata Sosial

Salah satu jenis kelompok sosial adalah sekolah. Robert Bierstedt (1948) menegaskan bahwa ada banyak jenis kelompok yang berbeda, yang dibedakan oleh ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antar kelompok, dan kesadaran spesies. Setelah itu, Bierstedt membagi grup menjadi empat kategori:

- 1) Hubungan sosial dan kesadaran akan jenis hubungan yang ada di antara kelompok-kelompok statis yakni kelompok yang bukan organisasi tidak ada. Misalnya, kelompok populasi di suatu distrik dengan usia antara 10 dan 15 tahun
- 2) Kelompok masyarakat, atau kelompok orang yang memiliki kesamaan tetapi tidak memiliki organisasi atau ikatan sosial.
- 3) Kelompok sosial, atau kelompok yang anggotanya mengetahui jenis dan memiliki hubungan satu sama lain tetapi tidak terikat pada suatu organisasi tertentu. Contoh: kerabat dan pertemuan kelompok
- 4) Kelompok asosiasi, yaitu organisasi yang anggotanya mengetahui jenis dan berbagi minat dan kepentingan pribadi. Anggota asosiasi mempertahankan ikatan organisasi formal dan terlibat dalam interaksi sosial, kontak, dan komunikasi. Contoh: sekolah, negara

(Sorokin,1959) dalam (Anwar,2013:215) mendefinisikan “stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang lebih rendah.

Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, serta tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruh diantara anggota masyarakat”.

Dalam kerangka teori strata sosial, terdapat empat kelompok yang dapat diidentifikasi. Pertama, kelompok statis yang tidak memiliki struktur organisasi. Kedua, kelompok kemasyarakatan, yang meskipun memiliki kesamaan tertentu, tidak memiliki hubungan sosial atau struktur organisasi formal. Ketiga, kelompok sosial yang anggotanya memiliki kesadaran akan jenis dan hubungan antarindividu. Keempat, kelompok asosiasi yang anggotanya memiliki kesadaran jenis dan berbagi kepentingan pribadi serta bersama.

Interpretasi dari berbagai teori substantif ini dapat ditarik dari penelitian mengenai Istana Datu Luwu tahun 1920 ini. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah bangunan di dalam kompleks Istana yang mempengaruhi berbagai jenis perilaku dan aktivitas para pengunjung, baik secara individu maupun dalam kelompok. Struktur sosial budaya juga memainkan peran penting, seperti acara formal dan informal, tingkat pendidikan, serta faktor usia. Oleh karena itu, kawasan Istana ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, masing-masing dengan tujuan kunjungan yang berbeda.

II.6 Kebijakan Peraturan dan Perundangan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya :
 - a. Paradigma baru tersebut mendorong dilakukannya penyusunan undang-undang yang tidak sekadar mengatur pelestarian benda cagar budaya, tetapi juga berbagai aspek lain secara keseluruhan berhubungan dengan tinggalan masa lalu, seperti bangunan dan struktur, situs dan kawasan, serta lanskap budaya yang pada regulasi sebelumnya tidak secara jelas dimunculkan.
 - b. Disamping itu, nama cagar budaya juga mengandung pengertian mendasar sebagai pengertian sebagai perlindungan warisan hasil budaya masa lalu yang merupakan penyesuaian terhadap pandangan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Berikut ciri-ciri potensi dan kekuatan yang melekat pada pariwisata:

- a. Transaksi In-situ hanya dimungkinkan dalam industri pariwisata ketika wisatawan berkunjung atau datang ke tempat pembuatan produk wisata. Hal ini memastikan bahwa pengeluaran wisatawan akan langsung bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, pariwisata adalah alat yang sangat berguna untuk mendistribusikan dan program pertumbuhan.
- b. Rantai nilai yang sangat panjang ke depan dan ke belakang Transaksi pariwisata akan dapat menumbuhkan rantai nilai yang sangat panjang ke depan dan ke belakang, memungkinkan mereka untuk mendorong kegiatan ekonomi terkait yang sangat besar.
- c. Industri berbasis sumber daya lokal : Karakteristik sektor pariwisata dan budaya ini menguntungkan pemanfaatan sumber daya lokal dan padat karya. Hasil, mereka akan sangat efektif dalam memanfaatkan tenaga kerja lokal dan menciptakan peluang usaha di daerah.

Sektor ini sangat strategis untuk menjadi penggerak perekonomian masyarakat karena keunikan, alam, dan potensi pariwisatanya yang sangat besar. Untuk itu, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata akan menggabungkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang dikelola Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dengan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui PNPM Mandiri Pariwisata.

Sasaran utama dari upaya PNPM Mandiri Pariwisata adalah untuk menciptakan kawasan sasaran yang memiliki hubungan fungsional dan pengaruh dengan daya tarik wisata seperti kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia, serta fasilitas usaha pariwisata dan industri kreatif yang menggerakkan pariwisata di desa wisata.

Berdasarkan kebijakan, peraturan, dan perundangan terkait cagar budaya, tujuannya tidak hanya terbatas pada pengembangan dan pelestarian wilayah cagar budaya itu sendiri. Lebih dari itu, tujuan tersebut juga meliputi aspek fungsional dari kekayaan alam dan warisan buatan manusia. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menjadi sumber daya yang efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan

menyerap tenaga kerja. Dengan demikian, upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya diarahkan pada dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan.

II.7 Produk Perencanaan yang Relevan

1. Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 8 tahun 2014, tentang Istana Datu Luwu dan Kawasan

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012-2032
 - a. Rencana Tata Ruang Wilayah yang selanjutnya disingkat RTRW adalah rencana struktur tata ruang wilayah yang mengatur struktur ruang wilayah kota, pola ruang wilayah kota dan kawasan strategis.
 - b. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

II.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber, sejumlah jurnal terkait penelitian digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Tabel dan ringkasan penelitian sebelumnya atau "State of the Art" adalah dua bagian dari formulir referensi. Pada bagian ini dibahas alasan penggunaan jurnal dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

diperlukan fokus permasalahan dan tujuan dari berbagai jurnal dan referensi serta kesimpulan yang didapat membandingkan pokok masalah jurnal dan penelitian ini antara lain :

1. Jurnal pertama dengan judul yang dikeluarkan oleh Singgih Amirudin dan kawan-kawan "Kajian Pengaruh Kondisi Lansekap Danau Kampus UMS terhadap pola Perilaku Pengunjung" dengan permasalahannya bagaimana pola perilaku pengunjung disekitar kondisi lansekap Danau Kampus 2 UMS?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji elemen-elemen lansekap pada Danau Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta,

pola perilaku pengunjung serta menjelaskan timbal balik kondisi lansekap dengan pola aktivitas pengunjung.

2. Jurnal kedua dengan judul yang dikeluarkan oleh lin Rosalin Detuage dan kawan-kawan “Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Taman Maccini Sombala sebagai Ruang Terbuka Publik menurut Kebutuhan Masyarakat” dengan permasalahannya bagaimana cara mengefektivitaskan pemanfaatan Taman Maccini Sombala sebagai ruang terbuka publik?. Adapun tujuan penelitian ini menganalisis pola pemanfaatan ruang pada Taman Maccini Sombala Makassar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pemanfaatan fasilitas Taman Maccini Sombala Makassar dan menganalisis efektifitas pemanfaatan fasilitas penunjang Taman Maccini Sombala Makassar sebagai ruang terbuka publik.
3. Jurnal ketiga dengan judul yang dikeluarkan oleh Joko Triwinarto dan kawan-kawan “Pola Aktifitas Wisata Belanja di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang” dengan permasalahannya bagaimana pola aktivitas masyarakat wisata belanja di Kampung Wisata Keramik?. Adapun tujuan penelitian ini untuk merumuskan konsep penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi ruang, perlu diidentifikasi pola aktivitas belanja sebagai aktivitas utama dalam kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan, sekaligus penggunaan ruangnya.
4. Jurnal keempat dengan judul yang dikeluarkan oleh Ratna Dewi Nur'aini dan kawan-kawan “Pengaruh Desain Lansekap terhadap Perilaku Pengunjung pada Taman Kota Liwan Lake Park Guangzhou, China” dengan permasalahannya apa saja perilaku pengunjung dari pengaruh desain lansekap Taman Kota Liwan Lake Park Guangzhou, China?. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi elemen-elemen lansekap pada Taman Kota Liwan Lake Park, karakteristik perilaku pengunjungnya dan merumuskan keterkaitan antara desain lansekap dengan perilaku pengunjungnya.
5. Jurnal kelima dengan judul yang dikeluarkan oleh Annisa Aulia Suwandi dan kawan-kawan “Kajian Konsep Arsitektur Perilaku dan Tingkat Kenyamanan Penghuni pada Hunian Vertical dengan Analisis Behavioral

Mapping” dengan permasalahannya apa saja kajian konsep arsitektur perilaku dan bagaimana cara meningkatkan kenyamanan penghuni pada hunian vertikal?. Adapun tujuan penelitian ini untuk dapat diharapkan menghadirkan hunian yang mewadahi karakteristik pola perilaku, kebiasaan, tradisi, budaya, maupun system kemasyarakatan lainnya baik secara individu maupun kelompok masyarakat.

6. Jurnal keenam dengan judul yang dikeluarkan oleh Lulu Subangkit dan kawan-kawan “Faktor-faktor Kepuasan Pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung” dengan permasalahannya apa saja faktor yang mempengaruhi dari kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung?. Adapun tujuan penelitian ini untuk menentukan faktor-faktor kepuasan pengunjung, menentukan strategi peningkatan kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung.
7. Jurnal ketujuh dengan judul yang dikeluarkan oleh V Dharmawan dan kawan-kawan “Spatial Behaviour Pattern of visitors in City Park Case study: Flora and Bungkul Park, Indonesia” dengan permasalahannya apa pola perilaku dari spasial pengunjung di Taman Flora dan Bungkul Indonesia?. Adapun tujuan penelitian ini untuk pengetahuan tentang perilaku pengunjung Taman perlu dimiliki oleh arsitek atau fasilitas umum desainer. Hal ini agar mereka dapat memprediksi bagaimana pengunjung akan berperilaku di Taman yang mereka rancang.

Kesimpulan dari berbagai penelitian terdahulu

Berdasarkan ketujuh jurnal yang telah diulas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penelitian mencakup peristiwa dan pengumpulan data terkait pola perilaku masyarakat di sekitar lingkungan dan bangunan yang menjadi objek penelitian. Metode yang paling umum digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang banyak digunakan untuk menemukan wawasan dari kuisisioner yang mendukung judul penelitian. Hasil yang diperoleh dari rangkuman jurnal-jurnal tersebut mengidentifikasi dan menganalisis pola kegiatan pengunjung serta pengguna di dalam suatu kawasan atau lokasi tertentu.

Novelty (kebaruan) penelitian dari penelitian terdahulu

Melalui tinjauan terhadap tujuh jurnal penelitian sebelumnya, penelitian ini memunculkan kebaruan dengan judul "Hubungan Pola Perilaku Pengunjung dengan Karakteristik Arsitektur Istana Datu Luwu Kota Palopo." Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi pola perilaku pengunjung dan wisatawan eksternal di Istana Datu Luwu Kota Palopo, serta mendalaminya dengan menguraikan aktivitas dan perilaku para pengguna bangunan. Metode yang digunakan mencakup pembuatan kuisisioner dan pelaksanaan wawancara di lapangan, menghasilkan pemahaman yang lebih terperinci mengenai interaksi antara pengunjung dan karakteristik arsitektur Istana.

Berikut keterangan lengkap dari ketujuh publikasi jurnal diatas.

Tabel 1. Publikasi

No	Peneliti	Jurnal & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Objek	Subjek	Hasil Penelitian alasan dan perbedaan
1.	✓ Singgih Amirudin ✓ Samsudin Raidi	Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020 2020, Volume 3, Nomor 3, Edisi 2019, hlm 253-260	Kajian Pengaruh Kondisi Lansekap Danau Kampus 2 UMS terhadap Pola Perilaku Pengunjung	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif	Lansekap danau kampus 2 UMS	Pola Perilaku Pengunjung	Taman danau Kampus 2 UMS merupakan salah satu taman kampus yang menjadi objek wisata yang ada di solo, memiliki 3 (tiga) fungsi utama yaitu sebagai salah satu simbol di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tempat kegiatan seni dan budaya. - Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah menjadi tolak ukur antara pola perilaku dan ke tiga fungsi utama daripada di salah satu symbol.
2.	✓ Iin Rosalin Detuage ✓ Abd.Mufti Radja ✓ Ria Wikantari	Nature UIN Alauddin 2019, Volume 6, Nomor 2, Edisi Sep 2017,	Evaluasi Efektivitas Pemanfaatan Taman Maccini Sombala sebagai Ruang Terbuka Publik menurut Kebutuhan Masyarakat	Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif	Taman Maccini Sombala	Efektivitas Pemanfaatan dan Kebutuhan Masyarakat	Taman Maccini Sombala dalam rangka menarik masyarakat mengunjungi taman, dengan menyediakan fasilitas olahraga <i>out door</i> , <i>wifi</i> , tempat bermain anak,

		hlm 194-202					<p>pengadaan kios-kios makanan untuk menyediakan konsumsi bagi pengunjung taman.</p> <p>- Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pemanfaatan suatu objek dan pola perilaku dari pengunjung yang berdatangan.</p>
3.	<p>✓ Joko Triwinarto</p> <p>✓ Triandriani Mustikawati</p> <p>✓ Noviani Suryasari</p> <p>✓ Ema Y. Titisari</p>	<p>Jurnal Tesa Arsitektur</p> <p>2016, Volume 14, Nomor 1, Edisi 2015, hlm 1-9</p>	<p>Pola Aktivitas Wisata Belanja di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang</p>	<p>Metode penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang</p>	<p>Pola Aktivitas Pengunjung</p>	<p>Kegiatan Wisata belanja di Kampung Wisata keramik Dinoyo:</p> <p>- Terjadi perubahan jenis dan karakter produk kerajinan di kampung wisata keramik Dinoyo, yakni dari kerajinan keramik ke industri cinderamata dari gypsum. Perubahan ini mempengaruhi perubahan karakter kegiatan wisata belanja.</p> <p>- Lokasi kawasan wisata keramik Dinoyo berada di kawasan dengan pengembangan terbatas</p> <p>- Dari pola kunjungan</p>

							diketahui bahwa kampung wisata keramik Dinoyo memiliki puncak kunjungan hanya beberapa bulan setahun. - Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah diketahui aktivitas dan karakter masing-masing pengunjung di lingkungan sekitar serta menemukan pola perilaku yang ada di dalam lingkungan.
4.	✓ Ratna Dewi Nur'aini ✓ Gita Laela Nur Rahmah ✓ Thoriq Septiawan	Prosiding Semnastek 2018, Volume 14, Nomor 9, Edisi Nov 2018, hlm 1-9	Pengaruh Desain Lansekap terhadap Perilaku Pengunjung pada Taman Kota Liwan Lake Park Guangzhou, China	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif	Taman Kota Liwan Lake Park Guangzhou, China	Pengaruh Desain terhadap Perilaku Pengunjung	Liwan Lake Park adalah sebuah taman yang terletak di daerah Pan Tong Distrik Liwan, sebelah timur ke arah Longjin West Road, di sebelah selatan ke barat arah Shangdiyong hilir, sebelah barat ke arah Jalan Huangsh, sebelah utara ke arah Zhongshan Eighth Route. Wisatawan bisa menaiki perahu sewaan, sepeda air, dan wisata lainnya. Taman ini

							memiliki restoran, kafe, ruang dansa, dan berbagai fasilitas rekreasi, tempat olahraga, hiburan, dan istirahat. Liwan Lake Park adalah taman yang berbasis danau. Luas danau sekitar dua pertiga luas total kawasan. - Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini fasilitas dan satu lingkungan Istana.
5.	✓ Annisa Aulia Suwandi ✓ Ratna Dewi Nur'aini	Vitruvian 2021, Volume 10, Nomor 3, Edisi Jun 2021, hlm 257-266	Kajian Konsep Arsitektur Perilaku dan Tingkat Kenyamanan Penghuni pada Hunian Vertical dengan Analisis Behavioral Mapping	Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif	Rumah susun sewa Pinus Elok	Arsitektur Perilaku Tingkat kenyamanan Penghuni	1) Unit Hunian Kegiatan yang terjadi di unit rumah susun pinus elok tower c sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan terjadi diruang dalam unit hunian yaitu kamar tidur, ruang keluarga, dapur, toilet, dan balkon. 2) Ruang Komunal Selasar yang tersedia dirumah susun pinus elok termasuk kedalam jenis

double louted, dengan ukuran +2,5 m. Bentuk *double louted* juga berpengaruh terhadap tingkat interaksi antar penghuni yang kurang karena tidak adanya teras untuk interaksi sehingga selasar hanya digunakan untuk sekadar jalur sirkulasi pengguna unit, jarang terlihat adanya interaksi yang intens antar penghuni rusun pada selasar.

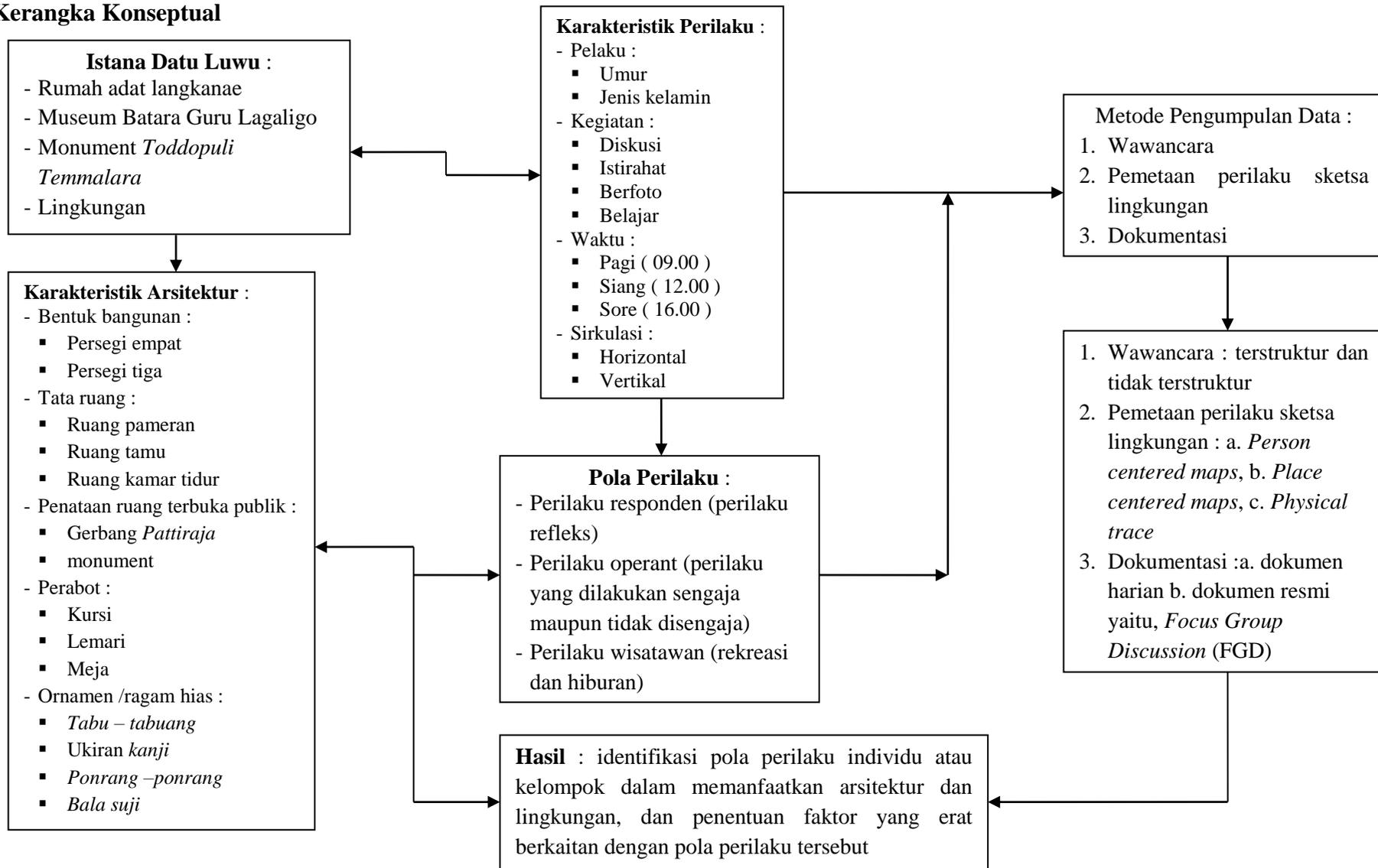
- Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini penerapan arsitektur perilaku dan pemetaan pola perilaku.

6.	✓ Lulu Subangkit ✓ Samsul Bakri ✓ Susni Herwanti	Jurnal Sylva Lestari 2014, Volume 2, Nomor 3, Edisi Sep 2014,	Faktor-faktor Kepuasan Pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung	Metode penelitian yang digunakan kualitatif, penelitian data deskriptif	Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way	Faktor-faktor Kepuasan Pengunjung	Kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas dipengaruhi oleh factor jarak, pelayanan, lama kunjungan, pendidikan
----	--	---	---	---	---	-----------------------------------	--

	hlm 101-110			Kambas Lampung		<p>perguruan tinggi, umur, jenis kelamin, asal pengunjung (dalam Provinsi), tipe kelompok (rombongan), motivasi (berwisata), aktivitas kunjungan, dan karakteristik obyek di PKG yaitu kebersihan, fasilitas penunjang dan koleksi kegiatan.</p> <p>Strategi peningkatan kepuasan pengunjung yang perlu dilakukan adalah dengan peningkatan pengelolaan dan penamabahan pelayanan, sehingga pengunjung yang dating jarak lebih jauh.</p> <p>- Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini kepuasan pengunjung lokasi dengan pola perilaku pengunjung di dalam lingkungan.</p>	
7.	✓ V Dharmawan	IOP Conf. Series: Materials	Spatial Behavior Pattern of visitors in City Park Case study:	Studi pendekatan kualitatif digunakan untuk	Taman Bungkul dan	Pola Perilaku Spasial Pengunjung	Ada berbagai aktivitas ditaman seperti berdiri sambil menikmati suasana, berjalan,

✓ N Rachmaniyah	Science and Engineering 2020, Volume 821, Nomor 1, Edisi Apr 2020, hlm 1-7	Flora and Bungkul Park, Indonesia	mengungkap pola sebaran pengunjung di Taman Bungkul dan Taman Flora, terletak di Surabaya	Taman Flora di Surabaya	mendorong kereta bayi, jogging, duduk, bermain bola, bermain skateboard, tampil, atau hanya menonton lainnya aktivitas pengunjung. - Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini aktivitas yang beranekaragam yang berkontribusi terhadap suatu lingkungan dengan pola perilaku pengunjung disetiap bangunan.
--------------------	---	--------------------------------------	---	-------------------------------	---

II.9 Kerangka Konseptual



Gambar 19. Kerangka Konseptual
(Sumber : Analisa Penulis, 2022)